

## Penerapan Model Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Gading Rejo Timur dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Siti Maesaroh<sup>1\*</sup>, Doni Faizal<sup>2</sup>, Fella Rahmawati<sup>3</sup>, Adinda Puspa Dewi<sup>4</sup>, Tica Finanda<sup>5</sup>, Maulida syifa Azizah<sup>6</sup>, Ronal Prayoga<sup>7</sup>, Nuri Mardiah Munawaroh<sup>8</sup>, Khoirunnisa Kesumayuda<sup>9</sup>

Program Studi Kebidanan<sup>1,4,9</sup>, Program Studi Farmasi<sup>2,3,5</sup>,

Program Studi Keperawatan<sup>6,7,8</sup>

Universitas Aisyah Pringsewu

e-mail: [sitimaesaroh@aisyahuniversity.ac.id](mailto:sitimaesaroh@aisyahuniversity.ac.id), [donyfaizal67@gmail.com](mailto:donyfaizal67@gmail.com)

### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai salah satu wujud program kegiatan lapangan. Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi ancaman kesehatan global dan nasional yang serius, dengan lebih dari 131.000 kasus tercatat di Indonesia pada tahun 2025. Meskipun program pemerintah telah berjalan, kesenjangan antara pengetahuan masyarakat dan tindakan pencegahan nyata di lapangan masih menjadi tantangan utama. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi efektivitas model psikoedukasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Dusun Dua Pekon Gading Rejo Timur. Menggunakan desain eksperimental, kegiatan ini melibatkan 15 partisipan melalui tiga tahap: inisiasi, sosialisasi interaktif, dan pemanfaatan media edukasi visual. Hasilnya, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Skor pre-test (5-8) meningkat tajam menjadi post-test (11-14), dengan 70% peserta mencapai skor hampir sempurna. Peningkatan tertinggi tercatat 9 poin. Dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi terbukti efektif. Namun, keberhasilan ini perlu ditindaklanjuti dengan penguatan partisipasi komunitas yang konsisten untuk mengubah pengetahuan menjadi perilaku pencegahan berkelanjutan demi menekan angka fatalitas DBD di masa depan.

**Kata Kunci:** *Demam Berdarah Dengue (DBD), Psikoedukasi, Pengetahuan Masyarakat, PSN, Gading Rejo Timur..*

### Abstract

This community service was conducted as a form of field activity program. Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a serious global and national health threat, with more than 131,000 cases recorded in Indonesia in 2025. Although government programs have been implemented, the gap between public knowledge and actual preventive actions in the field remains a major challenge. This study aimed to evaluate the effectiveness of a psychoeducation model in improving community understanding of Mosquito Nest Eradication (PSN) in Dusun Dua, Pekon Gading Rejo Timur. Using an experimental design, this activity involved 15 participants through three stages: initiation, interactive socialization, and the use of visual educational media. The results showed a very significant increase in knowledge. Pre-test scores (5-8) increased sharply to post-test scores (11-14), with 70% of participants achieving near-perfect scores. The highest increase recorded was 9 points. It can be concluded that the educational

intervention proved effective. However, this success needs to be followed up by consistently strengthening community participation to transform knowledge into sustainable preventive behavior in order to reduce future DHF fatality rates.

**Kata Kunci:** *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), Psychoeducation, Community Knowledge, PSN, Gading Rejo Timur.*

## PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) tetap menjadi beban kesehatan global yang signifikan dengan peningkatan insiden yang mengkhawatirkan di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa perubahan iklim, urbanisasi yang cepat, dan mobilitas penduduk telah memperluas jangkauan geografis nyamuk *Aedes aegypti* (WHO, 2024; Smith *et al.*, 2022). Secara global, diperkirakan terdapat 390 juta infeksi dengue per tahun, di mana wilayah Asia Tenggara menyumbang proporsi kasus terbesar (Gubler, 2021; Bhatt *et al.*, 2023). Tantangan utama di tingkat internasional adalah kurangnya vaksin yang efektif secara universal serta adaptasi nyamuk terhadap insektisida kimia (Bhatt *et al.*, 2023; Widiastuti *et al.*, 2021). Hal ini menempatkan DBD sebagai prioritas dalam agenda keamanan kesehatan global (Harapan *et al.*, 2020).

Indonesia menempatkan DBD sebagai penyakit endemis dengan pola fluktuatif yang cenderung meningkat secara drastis pada siklus tertentu. Angka kesakitan (*Incidence Rate*) yang dilaporkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa berbagai provinsi seringkali melampaui target nasional (Kemenkes RI, 2024; Azizah, 2025). Catatan data pada tahun 2025 mengonfirmasi adanya lebih dari 131.000 kasus dengan angka kematian yang masih cukup tinggi, terutama pada wilayah perkotaan (Kemenkes RI, 2025; Pratama & Setyawan, 2023). Program satu rumah satu Jumantik (G1R1J) telah diimplementasikan sebagai upaya pemerintah, namun distribusi kasus faktanya masih terpusat pada area dengan kepadatan penduduk tinggi serta sanitasi yang buruk (Sutriyawan & Ardian, 2021; Ridha *et al.*, 2022).

Pengendalian DBD di Indonesia juga menghadapi tantangan sosiodemografi dan lingkungan yang kompleks. Penelitian sekunder menunjukkan bahwa faktor curah hujan, kelembapan, dan suhu udara berkorelasi positif dengan peningkatan kepadatan larva nyamuk (Ramadhani *et al.*, 2023; Nurani, 2022). Selain itu, sistem surveilans yang ada terkadang mengalami keterlambatan dalam pelaporan, sehingga penanganan kejadian luar biasa (KLB) seringkali bersifat reaktif daripada preventif (Wanti *et al.*, 2021; Sari *et al.*, 2024). Meskipun inovasi teknologi seperti nyamuk ber-Wolbachia telah mulai diterapkan di beberapa kota besar, efektivitasnya masih memerlukan evaluasi jangka panjang di berbagai ekosistem yang berbeda (Indriani *et al.*, 2020; Dufault *et al.*, 2022).

Sebagai langkah verifikasi kondisi faktual, pengambilan data primer melalui observasi dan wawancara awal di tingkat puskesmas mengungkapkan adanya kesenjangan antara pengetahuan masyarakat dan tindakan pencegahan. Temuan primer menunjukkan bahwa praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk

(PSN) 3M Plus seringkali hanya dilakukan saat ada kasus kematian di lingkungan sekitar (Lestari *et al.*, 2023; Handayani, 2024). Wawancara dengan kader kesehatan menunjukkan bahwa indeks bebas jentik (IBJ) di wilayah padat penduduk masih di bawah 95%, yang menandakan tingginya risiko transmisi (Hidayah *et al.*, 2021; Mulyani & Saputra, 2023). Ketidapatuhan masyarakat dalam menguras tempat penampungan air secara rutin menjadi kendala utama dalam memutus rantai penularan.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk menganalisis integrasi antara kebijakan pemerintah dengan partisipasi aktif masyarakat. Fokus penelitian ini akan diarahkan pada identifikasi hambatan psikososial dan lingkungan yang memengaruhi perilaku pencegahan DBD (Yanti *et al.*, 2023; Kusuma *et al.*, 2022). Dengan menggabungkan data epidemiologi sekunder dan observasi primer, diharapkan studi ini dapat menghasilkan rekomendasi strategi pengendalian yang lebih presisi dan berbasis komunitas. Hal ini krusial untuk mencapai target eliminasi dengue dan menurunkan angka fatalitas kasus secara signifikan di masa depan.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan desain studi eksperimental melalui metode penyuluhan yang dilaksanakan pada Januari 2026. Sebanyak 15 partisipan dari Dusun Dua Pekon Gading Rejo Timur terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Prosedur pelaksanaan di lapangan dibagi menjadi tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan.

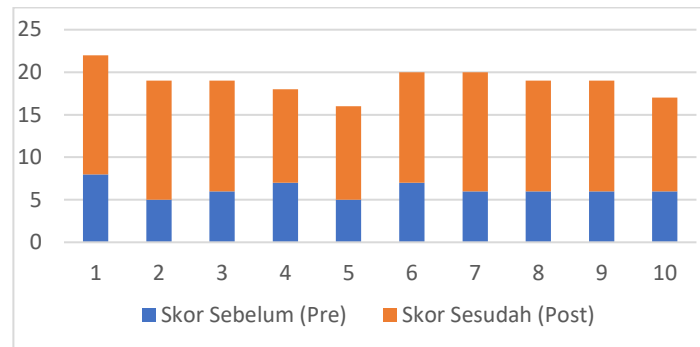
Tahap pertama adalah tahap inisiasi, di mana sesi ini difokuskan pada pengenalan tim penyuluhan serta penyampaian latar belakang dan tujuan strategis kegiatan kepada para peserta. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi sosialisasi dan diskusi. Pada tahap ini, peneliti memaparkan materi komprehensif mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD), yang mencakup definisi penyakit, faktor risiko, serta strategi penanggulangan dan pencegahan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan diskusi terbuka untuk mendorong interaksi dua arah antara pemateri dan peserta.

Tahap ketiga adalah pemanfaatan media edukasi sebagai instrumen pendukung. Dalam hal ini, dipaparkan materi PowerPoint edukasi yang berfungsi sebagai panduan praktis bagi peserta dalam memahami upaya preventif DBD. Modul tersebut disusun berdasarkan rangkuman literatur oleh tim pelaksana, dengan menitikberatkan pada langkah-langkah pencegahan penyakit secara mandiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa "penerapan model psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat gading rejo timur dalam pemberantasan sarang nyamuk (psn) "telah dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 23 Januari 2026. Kegiatan ini difokuskan pada masyarakat, mengingat pertambahan

demam berdarah dengue secara fisiologis yang menimbulkan berbagai masalah kesehatan, terutama penyakit menular seperti demam berdarah.



Gambar 1. Hasil Pengetahuan Masyarakat Desa Gading Rejo Timur

Kegiatan dimulai dengan pengenalan tim penyuluhan serta penyampaian latar belakang dan tujuan strategis kegiatan kepada para pesememaparkan materi komprehensif mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD), yang mencakup definisi penyakit, faktor risiko, serta strategi penanggulangan dan pencegahan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan diskusi terbuka untuk mendorong interaksi dua arah antara pemateri dan peserta. Sebagai instrumen pendukung, dipaparkan materi edukasi yang berfungsi sebagai panduan praktis bagi peserta dalam memahami upaya preventif DBD. Di akhir sesi, pemateri memberikan kesempatan kepada para lansia untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan data Hasil Penyuluhan diatas, terlihat adanya perubahan yang sangat signifikan pada tingkat pemahaman responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi. Pada tahap awal atau *pre-test*, skor responden berada pada rentang yang cukup rendah, yaitu antara nilai 5 hingga 8. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dasar responden mengenai materi yang diujikan masih terbatas, di mana skor rata-rata awal menunjukkan perlunya pemberian informasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan skor yang merata pada seluruh partisipan tanpa terkecuali. Skor sesudah edukasi (*post-test*) meningkat secara tajam ke rentang 11 hingga 14. Peningkatan yang paling mencolok terlihat pada responden kedua, yang mengalami kenaikan sebesar 9 poin, dari skor awal 5 menjadi skor akhir 14. Fenomena ini membuktikan bahwa materi edukasi yang disampaikan mampu diserap dengan sangat baik oleh responden dengan berbagai tingkat pemahaman awal.

Analisis lebih lanjut terhadap kolom peningkatan menunjukkan bahwa efektivitas edukasi berada pada level yang konsisten, dengan nilai kenaikan minimal sebesar 5 poin dan maksimal 9 poin. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 70% dari total sampel, berhasil mencapai skor akhir di angka 13 dan 14. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan tidak hanya efektif

bagi segelintir orang, tetapi mampu memberikan dampak positif secara kolektif kepada seluruh kelompok responden.

Peningkatan yang konsisten ini juga menunjukkan bahwa materi atau informasi yang diberikan selama proses edukasi memiliki relevansi yang tinggi terhadap instrumen penilaian yang digunakan. Meskipun setiap responden memiliki skor awal yang berbeda-beda, seluruh responden menunjukkan tren kenaikan yang positif. Sebagai contoh, responden ke-10 yang memiliki skor peningkatan terendah (5 poin) tetap berhasil mencapai skor *post-test* sebesar 11, yang jauh melampaui skor tertinggi pada tahap *pre-test*.

Sebagai kesimpulan dari data tersebut, pemberian edukasi terbukti menjadi instrumen yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan responden. Keberhasilan ini tercermin dari selisih skor yang cukup lebar antara hasil sebelum dan sesudah intervensi. Dengan adanya peningkatan yang merata dan signifikan ini, dapat dinyatakan bahwa program edukasi yang dilaksanakan telah mencapai target tujuannya dalam membekali responden dengan pemahaman baru yang lebih mendalam.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Gading Rejo Timur, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Berdasarkan Hasil yang didapat, dapat disimpulkan bahwa Penyuluhan kesehatan mengenai DBD yang telah dilaksanakan terbukti sukses besar dalam mengubah wajah pemahaman masyarakat, di mana terjadi lonjakan pengetahuan yang signifikan dan merata pada seluruh peserta. Namun, di balik keberhasilan edukasi tersebut, tantangan besar masih membayangi di tingkat global maupun nasional akibat perubahan iklim, urbanisasi, dan tingginya angka kasus di Indonesia yang mencapai ratusan ribu per tahun. Meski strategi pemerintah seperti program G1R1J dan inovasi teknologi telah berjalan, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki masyarakat dengan tindakan pencegahan nyata. Oleh karena itu, kunci utama pengendalian DBD ke depan bukan hanya terletak pada pemberian informasi, melainkan pada penguatan partisipasi aktif komunitas untuk mengatasi hambatan perilaku dan lingkungan demi memutus rantai penularan secara permanen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, K. N. (2025, 6 November). *Kemenkes: 131 ribu orang Indonesia kena DBD sepanjang 2025, meninggal 544 jiwa*. DetikHealth. <https://health.detik.com>
- Bhatt, S., Gething, P. W., Brady, O. J., Messina, J. P., Farlow, A. W., Moyes, C. L., & Hay, S. I. (2023). The global distribution and burden of dengue. *Nature Communications*, 14(1), 1-12.
- Dufault, S., Tanamas, S., Indriani, C., Utarini, A., Ahmad, R., Jewell, N., Simmons, C., & Anders, K. (2022). Disruption of spatiotemporal clustering in dengue cases by wMel Wolbachia in Yogyakarta, Indonesia. *Scientific Reports*, 12. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-13749-2>.

- Gubler, D. J. (2021). Dengue, urbanization and globalization: The unholy trinity of the 21st century. *Tropical Medicine and Health*, 49(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s41182-021-00300-w>
- Handayani, S.(2024). Analisis perilaku PSN pada masyarakat urban di wilayah endemik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 145-156.
- Harapan, H., Itoh, N., Yufika, A., Winardi, W., Keam, S., Te, H., ... & Mudatsir, M. (2020). Dengue-related knowledge, attitudes, and practices among communities in Indonesia: A multi-center study. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 14(5), e0008273. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008273>
- Hidayah, N., Kusranto, H., & Murti, B. (2021). Indeks bebas jentik dan kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk. *Jurnal Epidemiologi*, 9(1), 22-31.
- Indriani, C., Tantular, I. S., & O'Neill, S. L. (2020). Reduced dengue incidence following deployments of Wolbachia-infected *Aedes aegypti* in Yogyakarta, Indonesia. *New England Journal of Medicine*, 384(23), 2177-2186.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *Laporan situasi terkini demam berdarah dengue di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).
- Kusuma, A., Santoso, B., & Utomo, M. (2022). Socio-environmental factors of dengue hemorrhagic fever in tropical urban areas. *Journal of Health Science and Prevention*, 6(1), 45-52.
- Lestari, P., Wahyuni, S., & Raharjo, M. (2023). Community participation in dengue prevention: A case study in high-endemic areas. *International Journal of Public Health Science*, 12(3), 890-898.
- Mulyani, S., & Saputra, R. (2023). Observasi primer kepadatan jentik nyamuk pada tempat penampungan air di wilayah endemis. *Jurnal Medik Indonesia*, 5(2), 77-84.
- Nurani, T. (2022). *Iklim dan pola penularan DBD di Indonesia: Tinjauan ekosistem*. ITB Press.
- Pratama, R., & Setyawan, H. (2023). Mapping of dengue clusters in urban areas using geographic information systems. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 4(1), 112-120.
- Ramadhani, S., Fitri, A., & Zulkoni, A. (2023). Correlation of rainfall and humidity with dengue incidence: A 5-year longitudinal study. *Journal of Tropical Diseases and Epidemiology*, 15(2), 201-210.
- Ridha, M., Aisyah, S., Triana, Y., Priono, M., & Jumriadi, J. (2023). Improving Community Knowledge and Behavior in the One House One Jumantik Program in Dengue Control. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i3.40525>.
- Sari, A., Amalia, R., & Wijaya, K. (2024). *Surveilans epidemiologi DBD di era digital: Teori dan praktik*. Ebizmark Education.
- Smith, T., Jones, L., & Brown, M. (2022). Climate change and the shifting burden of vector-borne diseases. *Lancet Planetary Health*, 6(4), e345-e356.

- Sutriyawan, A., & Ardian, Z. (2021). Proyeksi dan pemetaan sebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Community*, 6(2), 71-78. <https://doi.org/10.14710/jekc.v6i2.10237>
- Wanti, W., Wagiyono, S., & Nurhayati, I. (2021). The effectiveness of larva monitoring program on house index and breteau index. *Global Health Journal*, 5(3), 132-138.
- Widiastuti, D., Sunaryo, S., Agustiningsih, A., Wijayanti, S., & Wijayanti, N. (2021). Insecticide resistance of *Aedes aegypti* to Deltamethrin and its genetic variability in Jambi Province. *International Conference on Life Sciences and Technology (ICoLiST 2020)*. <https://doi.org/10.1063/5.0052866>.
- World Health Organization. (2024, 15 April). *Dengue and severe dengue fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>